

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Menurut Sugiyono (2017:81) teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Konsep merupakan pendapat ringkas yang dibentuk melalui proses penyimpulan umum dari suatu peristiwa berdasarkan hasil observasi yang relevan. Definisi merupakan suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal dan biasanya lebih kompleks dari arti, makna atau pengertian suatu hal. Sedangkan proposisi merupakan pernyataan yang membenarkan atau menolak suatu perkara.

1. Kualitas Audit

a. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Arens (2014:2) kualitas audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan, audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen.

Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pekerjaan lapangan, dan pada tahap administrasi akhir. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit menurut Harhinto (2004:40) adalah sebagai berikut:

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau *fee* yang auditor terima.

2) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien

Akuntan publik yang sepenuhnya memahami sistem akuntansi klien akan merasa lebih mudah untuk mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan klien.

3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang berkomitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas auditnya akan lebih baik.

2. Gender

a. Pengertian Gender

Menurut Mulia (2004) dalam Agustianto (2013) gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender juga bisa diartikan sebagai suatu sifat yang

dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antar laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi serta faktor-faktor non biologis lainnya.

Fakih (2008: 71) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahancirri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gender bukan dilihat dari jenis kelamin saja, tetapi dilihat dari segi kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi serta faktor-faktor non biologis lainnya.

b. Pandangan Gender

Pandangan mengenai gender dapat diklasifikasikan, pertama; kedalam dua model yaitu *equity model* dan *complementary contribution model*, kedua; kedalam dua stereotipe yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes* (Gill Palmer dan Tamilselvi Kandasami, 1997) dalam Trisnaningsih (2003:1038). Model pertama mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan wanita sebagai profesional adalah identik sehingga perlu ada satu cara yang sama dalam mengelola dan wanita harus diuraikan akses yang sama. Model kedua berasumsi bahwa antara laki-laki dan wanita mempunyai kemampuan yang berbeda sehingga perlu ada perbedaan dalam mengelola dan cara menilai, mencatat serta suatu mengkombinasikan untuk menghasilkan sinergi.

Menurut Schwartz (1996) dalam Trisnaningsih (2003:1038) bidang akuntan publik merupakan salah satu bidang kerja yang paling sulit bagi wanita karena intensitas pekerjaannya. Meski demikian, bidang ini adalah bidang yang sangat potensial terhadap perubahan, dan perubahan tersebut dapat meningkatkan lapangan pekerjaan bagi wanita. Schwartz juga mengungkapkan bahwa sangat mudah untuk mengetahui mengapa jumlah wanita yang menjadi partner lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Salah satu alasan yang dikemukakannya adalah adanya kebudayaan yang diciptakan untuk laki laki (*patriarkhi*), kemudian adanya *stereotype* tentang wanita, terutama adanya pendapat yang menyatakan bahwa wanita

mempunyai keterikatan (komitmen) pada keluarga yang lebih besar daripada keterikatan (komitmen) terhadap karir.

Menurut Jamilah (2007:2), gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Ruegger dan King (1992) dalam Jamilah (2007:2) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria.

3. Etika Profesi

a. Pengertian Etika

Etika merupakan salah satu landasan utama bagi profesi Akuntansi dalam menjalankan kegiatan profesional, sehingga penyusunannya dilakukan dengan cermat, seksama, dan menerapkan sinergi antar asosiasi profesi akuntansi sehingga kode etik ini dapat berlaku secara umum untuk profesi Akuntansi di Indonesia (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, 2021).

Etika profesi auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Kurnia dkk. 2014). Perilaku beretika diperlukan oleh masyarakat agar semuanya dapat berjalan lancar serta teratur sesuai dengan ketentuan yang ada, kebutuhan akan etika dalam masyarakat cukup penting sehingga banyak diantara nilai etika yang dimasukkan dalam undang-undang.

Jadi secara umum etika menggambarkan suatu perwujudan dan penetapan suatu norma sikap dan tingkah laku yang membantu manusia bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan karena setiap tindakan lahir dari keputusan pribadi yang bebas. Auditor diharapkan dapat berperilaku berdasarkan etika profesi mereka. Auditor dalam kegiatannya dipandu oleh peraturan perundang-undangan, persyaratan profesional dan standar audit, maka auditor harus melindungi citranya

sebagai seorang profesional dalam menyediakan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat diandalkan untuk para pengguna informasi serta mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan yang diaudit (Arowoshegbe *et al.*, 2017). Auditor dianggap sebagai kunci kesuksesan dalam perlindungan investasi masyarakat. Auditor yang profesional akan memberikan pendapat secara jujur atas kebenaran laporan yang disajikan kepada pemangku kepentingan.

Etika akuntansi akan memainkan peran yang lebih penting dalam meningkatkan keterampilan profesional auditor maka kebutuhan untuk badan pengawas akuntansi dan pemangku kepentingan berusaha bersama memastikan bahwa standar etika akuntansi diberlakukan secara ketat (Arowoshegbe *et al.*, 2017).

b. Ancaman Etika Profesi

Berbagai ancaman dapat timbul melalui beragam jenis hubungan dan keadaan. Ketika suatu hubungan atau keadaan menimbulkan suatu ancaman, maka ancaman tersebut dapat mengurangi, atau dianggap dapat mengurangi, kepatuhan Akuntan Publik atau CPA terhadap prinsip dasar etika profesi. Suatu keadaan atau hubungan dapat menimbulkan lebih dari satu ancaman dan dapat memengaruhi kepatuhan pada lebih dari satu prinsip dasar etika profesi. Ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika terbagi dalam satu atau lebih dari kategori berikut:

- 1) Ancaman kepentingan pribadi, yaitu ancaman berupa kepentingan keuangan atau kepentingan lain yang akan memengaruhi pertimbangan atau perilaku Anggota secara tidak tepat;
- 2) Ancaman telaah pribadi yaitu ancaman ketika Anggota tidak dapat secara tepat melakukan evaluasi atas pertimbangan yang telah dibuatnya; atau aktivitas yang dilakukan oleh Anggota atau individu dalam Kantor atau organisasi tempatnya bekerja, yang diandalkan oleh Anggota ketika membuat suatu pertimbangan sebagai bagian dari pelaksanaan aktivitas yang sedang diberikan;

- 3) Ancaman advokasi yaitu ancaman yang terjadi ketika Anggota mendukung posisi klien atau organisasi tempatnya bekerja sampai pada titik yang dapat mengurangi objektivitasnya;
- 4) Ancaman kedekatan yaitu ancaman yang terjadi karena hubungan yang lama atau hubungan yang dekat dengan klien atau organisasi tempatnya bekerja, Anggota terlalu bersimpati pada kepentingan klien atau organisasi tempatnya bekerja, atau terlalu mudah menerima hasil pekerjaan mereka; dan
- 5) Ancaman intimidasi yaitu ancaman yang terjadi ketika Anggota dihalangi untuk bertindak secara objektif karena tekanan yang nyata atau dirasakan, termasuk upaya memengaruhi Anggota secara tidak semestinya. (Kode Etik Profesi Akuntan Publik, 2021:15)

4. Pengalaman Audit

a. Pengertian Pengalaman Audit

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industry (Novanda 2012 : 28).

Pengalaman Audit adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006:26).

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) pengalaman audit membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun

persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor. Seorang auditor yang baru masuk dalam karir auditing harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan cara mendapatkan supervisi dan review atas pekerjaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu.

b. Indikator Pengalaman Audit

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sukrisno Agoes (2012:54), maka dalam penelitian ini yang dijadikan indikator untuk pengalaman audit, yaitu:

- 1) Lamanya masa bekerja
- 2) Pengalaman mengikut pelatihan
- 3) Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan
- 4) Banyaknya klien yang diaudit

B. Keterkaitan antar Variabel Penelitian

1. Hubungan Gender Dengan Kualitas Audit

Kaum pria biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif dalam pengambilan keputusan. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah. Kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum pria selagi mendapat akses informasi. Selain itu, kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria dan demikian halnya dengan kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam (Miranda, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2011), secara simultan gender berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Jamilah *et al.* (2007) gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut

mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor internal seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Pada umumnya, perempuan lebih mampu dalam hal mengolah kata-kata dibandingkan laki-laki. Sedangkan dalam hal mobilisasi dan kekuasaan sering diasosiasikan kepada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh faktor gender sebagai konsep kultural yang pada akhirnya berupaya membuat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

2. Hubungan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Setiap profesi pasti memiliki etika profesi tersendiri, begitu juga dengan profesi auditor. Etika seorang auditor ditetapkan supaya menjadi paduan dasar seorang auditor untuk melaksanakan auditnya. Proses kerja auditor diatur oleh etika profesi auditor, hal ini dimaksudkan untuk menjaga profesionalitas auditor dan melindungi kerahasiaan data klien.

Akuntan yang professional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

Menurut Hery (2006:250-251), seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (fair) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, salah satunya adalah ketaatan auditor terhadap kode etik. Kode etik yang dimaksud adalah beberapa sikap yang tercermin seperti independensi, objektivitas, dan integritas seorang auditor. Semakin tinggi etika yang dimiliki auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Etika profesi auditor baik, maka juga dapat menghindarkan auditor dari kemungkinan kecurangan yang dapat dilakukan auditor dalam memberikan pendapat auditnya.

3. Hubungan Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002).

Di dalam setiap bidang pekerjaan dibutuhkan pengalaman demi lancarnya aktifitas perusahaan. Menurut Singgih dan Bawono (2010) Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis. Dengan semakin banyak pengalaman selama melakukan pekerjaannya, seorang auditor akan lebih berhati-hati dan tidak melakukan kesalahan yang sama seperti masa lalu. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, auditor akan semakin mudah untuk menemukan kesalahan dan mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Semua pengalaman yang diperoleh akan digunakan dengan baik oleh auditor dalam melakukan pekerjaan yang

selanjutnya, sehingga hasil auditnya akan lebih berkualitas daripada sebelumnya.

C. Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Sukriati, Prayitno Basuki, Ni Ketut Surasni (2020)	Pengaruh Kompetensi, independensi dan gender terhadap kualitas audit (Studi pada inspektorat se-pulau Lombok)	Variabel Independen 1. Kompetensi 2. Independensi 3. Gender Variabel Dependen 1. Kualitas Audit	1. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2	Bertha Elvy Napitupulu, Mery Umi Umaeroh, Sita Dewi, Dwi Listyowati (2021)	Pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat	Variabel Independen 1. Independensi 2. Pengalaman kerja 3. Etika profesi Variabel Dependen 1. Kualitas audit	1. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
3	Asri Nariswari, Tantina Haryati (2021)	Pengaruh independensi, etika profesi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit (Studi kasus	Variabel Independen 1. Independensi 2. etika profesi 3. pengalaman kerja Variabel Dependen 1. Kualitas audit	1. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Pengalaman kerja

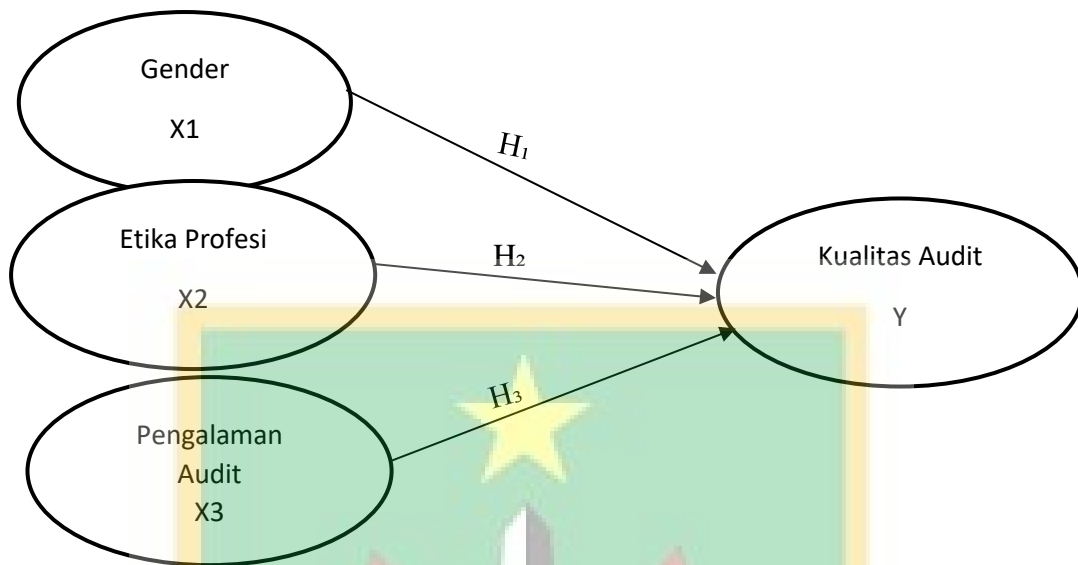
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
		pada KAP di Surabaya)		berpengaruh terhadap kualitas
4	Rizki Humaira, Alfiati Silfi, Nita Wahyuni (2021)	Pengaruh latar belakang Pendidikan, gender, pengalaman kerja, dan insentif kinerja auditor terhadap kualitas audit	Variabel Independen 1. Latar belakang pendidikan 2. Gender 3. Pengalaman kerja 4. Insentif kinerja auditor Variabel Dependen 1. Kualitas audit	2. Latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit 4. Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 5. Insentif kinerja auditor berpengaruh
5	Yana Maulana (2019)	Pengaruh Pegalaman Auditor, Etika Auditor dan Gender terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jawa Barat)	Variabel Independen 1. Pengalaman Auditor 2. Etika Auditor 3. gender Variabel Dependen Kualitas audit	1. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit 2. Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit 3. Gender berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit signifikan terhadap kualitas audit

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2022

D. Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur peneliti dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Berdasarkan landasan teori dan hasil beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Analisis



Keterangan Gambar:

X₁ : Variabel Independen Gender

X₂ : Variabel Independen Etika Profesi

X₃ : Variabel Independen Pengalaman Audit

Y : Variabel Dependen Kualitas Audit

→ : Berpengaruh

○ : Variabel yang diteliti

E. Hipotesis

1. Pengaruh Gender terhadap Kualitas Audit

Menurut Robbins (2006) dalam Humaira (2021), antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar daripada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat - isyarat non verbal dibandingkan pria.

Hasil penelitian yang dilakukan Riyadi (2015) dalam Humaira (2021) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indayani *et al.* (2015) yang menunjukkan

bahwa gender berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Gender auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. Pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit

Sularsih (2017) menyatakan bahwa akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, sehingga akuntan publik bisa meningkatkan kualitas auditnya.

Berdasarkan hasil penelitian Amran & Selvia (2019) menemukan bahwa etika profesi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan adapun hasil penelitian Angelina (2017) dalam menemukan etika profesi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibangun adalah:

H₂: Etika Profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

3. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan baik dan meningkat pada kualitas audit yang dihasilkan (Kartika, 2015).

Penelitian Hanjani (2014) dan Dewa Ayu, dkk (2019) menyimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Penulis menggunakan hipotesis dari penjelasan di atas sebagai berikut :

H₃: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit